

Hubungan Manajemen Diri (*Self Management*) dengan Harga Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda

^{1*}Reni Kumalasari, Fitroh Asriyadi ²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: renikumala12@gmail.com

Diterima:07/08/19

Revisi:11/09/19

Diterbitkan: 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Bertujuan mengetahui hubungan manajemen diri (*self management*) dengan harga diri pada pasien dengan diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas palaran samarinda

Metodologi: Metode yang digunakan yaitu *cross sectional* dengan uji bivariat *chi square* dengan *alpha* 0.05.

Hasil: Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 (<0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara manajemen diri dengan harga diri pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda. Terdapat hubungan antara manajemen diri dengan harga diri pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda

Manfaat: Sebagai panutan dan referensi pada penelitian yang akan datang berhubungan dengan manajemen diri (*self management*) dengan harga diri.

Abstract

Purpose of study: The purpose of the study is to know correlation between self-management and self-esteem in patients with diabetes mellitus in the primary health of Palaran Samarinda Health Center.

Methodology: The method used is cross sectional with chi-square bivariate test with a mean of 0.05.

Results: The results of the statistical test with chi square obtained a value of $p = 0,000 (<0.05)$, it can be concluded there is a correlation between self-management and the self-esteem of patients with diabetes mellitus in the primary health of Palaran Samarinda Health Center. There is a correlation between self-management and self-esteem in patients with diabetes mellitus in the primary health of Palaran Samarinda Health Center

Applications: As a basis and reference to the research that will be examined in relation to self-management with self-esteem.

Kata Kunci : *Self management, Self Esteem, Diabetes Meliitus*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup untuk mendukung kelangsungan hidup seseorang. Tubuh orang berbeda-beda ada yang sehat penuh energi ada juga yang sakit. Salah satu penyakit kronis yang sekarang ini semakin meningkat jumlahnya adalah Diabetes Mellitus. Hal ini bisa dilihat dari jumlah penderita Diabetes semakin meningkat dari tahun ke tahun. (Adnani, 2011). Diabetes Mellitus (DM) adalah kelainan fungsi metabolik kronik yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin (World Health Organization, 2016). Menurut laporan World Health Organization (WHO) Indonesia berada pada urutan keempat terbesar dari jumlah pasien diabetes mellitus dengan prevalensi 8,6% dari total penduduk sedangkan urutan di atasnya yaitu India, China, dan Amerika Serikat dan WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang diabetes mellitus di Indonesia dari jumlah 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Senada dengan WHO, kenaikan jumlah penyandang diabetes mellitus dari 7 juta pada tahun 2009 menjadi 12 juta pada tahun 2030 (International Diabetes Federation, 2009). Hasil survey menyebutkan prevalensi diabetes di Indonesia yang terdiagnosis dengan gejala oleh dokter sebesar 2,1% dimana provinsi Kalimantan Timur menempati posisi ke-4 prevalensi tertinggi penderita diabetes yaitu 2,3% setelah provinsi Yogyakarta 2,6%, DKI Jakarta 2,5% dan Sulawesi Utara 2,4% (Risksedas, 2013). Data Puskesmas Palaran (2017) didapatkan jumlah pasien diabetes mellitus mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan total 957 jiwa dalam setahun. Sedangkan jumlah pasien DM pada tahun 2018 belum terhitung secara keseluruhan, tetapi saat ini sudah tercatat sebanyak 516 jiwa hingga akhir bulan Juni tahun 2018 pasien. DM tipe II adalah yang banyak terjadi di Indonesia dengan 90% dari keseluruhan pasien DM. Para penderita DM tipe II mempunyai resiko yang tinggi dengan terjadinya komplikasi. Diabetes mellitus juga memicu berbagai komplikasi akut misalnya hiperglikemi dan diabetik ketoasidosis, hyperosmolar hiperglikemik non ketotik sindrom, serta hipoglikemik. Diabetes mellitus memberikan efek samping yang bersifat kronis yaitu angiopati, retinopati diabetik, nefropati, neuropati, komplikasi pada ekstremitas atas dan bawah, komplikasi pada kulit, infeksi, penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung (penyakit arteri koroner), dan hipertensi (Lewis et al., 2004)

Dampak fisik pada DM menyebabkan banyak perubahan atau gangguan psikologis pada pasien sehingga muncul masalah baru misalnya pasien lemas. Akibatnya pasien menilai dirinya negatif sehingga pasien merasa putus asa dan tidak mau menerima keadaannya dan berdampak mempengaruhi konsep diri pasien (Agustina, T 2009). Berdasarkan penelitian (Anderson & McFarlane, 2013), Individu dengan penyakit kronis seperti DM akan memberikan kontribusi harga diri yang rendah. Pasien merasa tidak bernilai dengan jangka waktu yang lama kemudian memicu depresi yg disebabkan naiknya kadar gula darah. Harga diri merupakan pandangan diri individu pada hasil yang telah dicapainya apakah dirinya

berharga, mampu, kompeten, berharga dan berarti. Hal ini juga dipengaruhi bagaimana seseorang mendeskripsikan pandangan orang lain terhadap dirinya. (Stuart & Sundeen, 1991 dalam Arya, 2010). Pasien dengan harga diri rendah (*self esteem*) rendah mempunyai kerentanan terhadap depresi, narkoba dan kekerasan. Harga diri tinggi sangat berpengaruh untuk meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas terhadap diri seseorang. Harga diri tinggi menggambarkan keadaan diri seseorang sehingga terbentuklah sikap yang positif dalam bersosialisasi dengan orang lain (Baumeister et al, 2003; dalam Myers, 2015). Harga diri rendah juga dapat mempengaruhi manajemen diri pada pasien DM. Manajemen diri adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang bertujuan untuk memajemen penyakit yang dideritanya (Sugiyama et al., 2015). Hal yang mencakup di dalam manajemen diri adalah manajemen pola makan (diit), beraktivitas rutin, manajemen kadar gula darah, minum obat teratur dan perawatan kaki (Huang et al., 2014). Manajemen diri yang teratur adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan penatalaksanaan penyakit DM yang baik. Maka dari itu, sangat dibutuhkan kepatuhan pasien untuk menjalankan manajemen dirinya dengan baik serta meningkatkan kualitas hidup terhadap penyakit Diabetes Mellitus (Sugiyama et al., 2015). Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Manajemen diri (*Self Management*) Dengan Harga Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran”.

2. METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan penelitian observasional dengan metode diskriptif korelasional, dengan pendekatan cross-sectional yaitu melakukan penelitian sesaat itu juga (Notoatmodjo, 2012). Tujuannya untuk mengetahui hubungan manajemen diri dengan harga diri pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda. Populasi pada penelitiannya adalah pasien yang terkena penyakit diabetes mellitus di Puskesmas Palaran sebanyak 258 pasien (November 2018-Januari 2019) dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang.

2.1. Hasil Penelitian Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda (n:70)

No	Variabel	Frekuensi	(%)
Umur			
1	46-55 Tahun (Lansia awal)	18	25.7
2	56-65 Tahun (Lansia akhir)	24	34.3
3	> 65 Tahun (Manula)	28	40.0
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	24	34.3
2	Perempuan	46	65.7
Pendidikan			
1	Tidak Sekolah	20	28.6
2	SD	50	71.4
Pekerjaan			
1	Petani	13	18.6
2	Wiraswasta	10	14.3
3	Pedagang	12	17.1
4	Lain-lain	35	50.0
Jumlah		70	100

Berdasarkan Tabel 1 kategori umur berdasarkan penggolongan Depkes (2012) diperoleh hasil bahwa sebagian besar umur responden adalah >65 tahun (Manula) sebanyak 28 orang (40,0%), 56-65 tahun (Lansia akhir) sebanyak 24 orang (34,3%) dan 46-65 tahun (Lansia awal) sebanyak 18 orang (25,7%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 46 orang (65,7%) dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 24 orang (34,3%). Berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden pendidikan SD sebanyak 50 orang (71,4%) dan tidak sekolah sebanyak 20 orang (28,6%). Berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT, tukang bangunan, tukang buruh cuci dan lain-lain sebanyak 35 orang (50,0%), sebagai petani sebanyak 13 orang (18,6%), sebagai pedagang sebanyak 12 orang (17,1%) dan sebagai wiraswasta sebanyak 10 orang (14,3%).

2.2 Hasil Penelitian Bivariat

a. Variabel Manajemen Diri (*Self Management*)

Tabel 2: Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel Manajemen Diri Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda (n: 70)

No	Manajemen Diri	Frekuensi	(%)
1	Baik	32	45.7
2	Kurang Baik	38	54.3
Jumlah		70	100

Sumber : data primer diolah 2019

Berdasarkan Tabel 2 analisis variabel manajemen diri didapatkan sebagian besar responden memiliki manajemen diri kurang baik sebanyak 38 orang (54,3%) dan manajemen diri baik sebanyak 32 orang (45,7%).

b. Variabel Harga Diri

Tabel 3: Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel Harga Diri Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda (n: 70)

No	Harga Diri	Frekuensi	(%)
1	Tinggi	26	37.1
2	Rendah	44	62.9
Jumlah		70	100

Sumber : data primer diolah 2019

Berdasarkan Tabel 3 analisis variabel harga diri didapatkan sebagian besar responden memiliki harga diri rendah sebanyak 44 orang (62,9%) dan harga diri tinggi sebanyak 26 orang (37,1%).

2.3 Analisis Hubungan Manajemen Diri dengan Harga Diri pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 4: analisis variabel bivariat hubungan Manajemen Diri dengan Harga Diri di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda (n: 70)

No	Manajemen Diri	Harga Diri				Total	OR	P value	
		Tinggi		Rendah					
		n	%	n	%				
1	Baik	1	3.1	31	96.9	32	100	0.017 (0.002- 0.137)	0.000
2	Kurang Baik	25	65.8	13	34.2	38	100		
Total		26	37.1	44	62.9	70	100		

Sumber : data primer diolah 2019

Hasil analisis bivariat hubungan antara manajemen diri dengan harga diri pada pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda dari 38 orang (100%) responden manajemen diri kurang baik didapatkan responden yang harga diri tinggi sebanyak 25 orang (65.8%) dan harga diri rendah sebanyak 13 orang (34.2%). Menurut data hal ini terjadi karena sebagian besar responden bekerja sehingga walaupun terkena diabetes mellitus masih tetap memiliki harga diri yang tinggi karena merasa masih bekerja sehingga masih tetap bermanfaat. Selain itu beberapa responden mengatakan dengan bekerja memiliki waktu lebih untuk berkomunikasi sesama teman yang lain. Hasil yang didapat pada uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai $p=0,000 (<0,05)$ sehingga disimpulkan ada hubungan antara manajemen diri dengan harga diri pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda. Nilai OR (Odd Ratio) didapatkan sebesar 0,017 yang artinya manajemen diri kurang baik berpeluang 0,017 kali terjadinya harga diri rendah.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Umur

Berdasarkan kategori umur dengan menggunakan penggolongan Depkes (2012) diperoleh hasil bahwa sebagian besar umur responden adalah >65 tahun (Manula) sebanyak 28 orang (40,0%), 56-65 tahun (Lansia akhir) sebanyak 24 orang (34,3%) dan 46-65 tahun (Lansia awal) sebanyak 18 orang (25,7%). Menurut asumsi peneliti, semakin banyak usia seseorang maka juga akan semakin menurun termasuk dengan kerja pankreas dalam menghasilkan insulin yang membuat terjadinya retensi insulin pada usia lanjut. Berdasarkan teori seseorang dengan usia ≥ 65 tahun mempunyai resiko tinggi terhadap terjadinya DM dan intoleransi glukosa dikarenakan faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi jaringan tubuh untuk proses metabolisme glukosa. Tetapi bukan hanya disebabkan faktor usia saja melainkan juga lamanya kemampuan penderita dalam bertahan pada penyakit tersebut. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada peningkatan kasus mencapai usia 60 tahun. Usia merupakan lamanya seseorang hidup yang dihitung dari sejak lahir sampai sekarang (Azmi, 2014). Bertambahnya usia adalah faktor resiko yang sangat signifikan pada penyakit diabetes mellitus. Pada semua penelitian menyebutkan peningkatan sangat tinggi berdasarkan usia (Gibney et al, 2009). Teori menyebutkan bahwa usia adalah faktor pada orang dewasa, dengan pertambahan usia fungsi jaringan mengambill gula darah juga menurun. Penyakit ini banyak ditemukan pada orang yang berumur di atas 40 tahun dari pada orang yang lebih mudah (Suirakoka, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gratia (2015) tentang umur penderita diabetes dimana sebagian besar berusia >65 tahun sebanyak 46 orang (61,8%).

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 46 orang (65,7%) dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 24 orang (34,3%). Menurut asumsi peneliti pada perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda, sehingga menurut peneliti baik laki-laki maupun perempuan memiliki resiko yang sama terjadi peningkatan kadar gula darah. Peningkatan kadar gula darah lebih banyak dipengaruhi oleh gaya hidup seseorang. Perempuan lebih beresiko menderita

DM di karenakan perempuan lebih beresiko tinggi terhadap diabetes mellitus daripada laki-laki, hal ini berhubungan dengan kehamilan yang mana juga merupakan faktor resiko terjadinya diabetes mellitus, karena secara fisik wanita berpeluang terjadinya peningkatan indeks masa tubuh yang besar. Selain itu, perempuan di masa menopause mengalami peningkatan kadar gula dalam darah. Hal ini disebabkan hormone estrogen tidak dapat terbentuk sehingga terjadi retensi insulin yang menyebabkan naiknya kadar gula darah didalam tubuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2014) tentang responden penelitian penderita diabetes mellitus paling banyak adalah perempuan sebanyak 47 orang (68,9%). Jenis kelamin adalah suatu teori analisis yang berfungsi untuk mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dilihat dari fisik dan biologisnya serta sosial budayanya (Mutmainah, 2013).

c. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden pendidikan SD sebanyak 50 orang (71,4%) dan tidak sekolah sebanyak 20 orang (28,6%). Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan tinggi tidak bisa menjamin seseorang bebas dari diabetes mellitus, karena walaupun pendidikan tinggi adapula yang tetap mengabaikan kesehatan sehingga tidak bisa mengontrol gaya hidup dan pola makan yang beresiko terkena diabetes mellitus. Pendidikan merupakan suatu fenomena perubahan sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok masyarakat untuk proses pendewasaan diri melalui belajar dan penelitian. (Notoatmodjo, 2012). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar juga tingkat sosialnya terhadap kesehatan. Tetapi tidak memungkinkan masih banyak orang mempunyai pendidikan tinggi sering mengabaikan kesehatan dengan berbagai macam alasan, misalnya pekerjaan dimana sangat sibuk untuk menyempatkan waktunya dalam mengatur pola hidup yang sehat yang dapat menyebabkan masalah kesehatan di hidupnya. Orang yang mempunyai banyak kegiatan terkadang lupa untuk makan dan cenderung ngemil. Sehingga menyebabkan berubahnya pola hidup seperti kebiasaan makan makanan berlemak tinggi, mengandung banyak gula, kurangnya aktivitas fisik yang akan mengubah keseimbangan energy di dalam tubuh (Gibney et al, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2013) tentang tingkat pendidikan penderita diabetes mellitus yaitu pendidikan rendah sebanyak 60 orang (60,0%).

d. Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT, karyawan swasta dan lain-lain sebanyak 35 orang (50,0%), sebagai petani sebanyak 13 orang (18,6%), sebagai pedagang sebanyak 12 orang (17,1%) dan sebagai wiraswasta sebanyak 10 orang (14,3%). Menurut asumsi peneliti, karakteristik responden pada pekerjaan ini, IRT dan karyawan swasta lebih berisiko mengalami gula darah tinggi karena kurangnya aktifitas sehingga metabolisme dalam tubuh tidak bekerja. Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan bisa menjadi pemicu kadar gula darah seseorang meningkat, terutama untuk yang bekerja dikantoran dan untuk pekerja yang tidak banyak bergerak. Dari hasil penelitian Sandi et al (2012) mengenai perbedaan kadar gula darah pada pekerja kantoran dan pekerja kasar. Didapatkan hasil kadar gula darah tinggi yaitu pada pekerja kantoran, dimana pekerja kantoran lebih banyak duduk dan tidak banyak beraktifitas seperti pekerja kasar. Aktifitas yang kurang pada pekerja kantoran mempunyai peranan yang tinggi terhadap peningkatan kadar gula darah. Pada usia lanjut, aktifitas fisik semakin berkurang. Sehingga aktifitas fisik yang kurang menyebabkan kadar gula darah tidak dapat mengalami proses metabolisme dan pembakaran yang sempurna, sehingga kadar gula makin menumpuk dalam lemak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunadarma (2013) sebagian besar responden pasien DM adalah IRT sebanyak 43 orang (55,8%).

3.2 Analisis Univariat

a. Manajemen Diri

Berdasarkan analisis variabel manajemen diri didapatkan sebagian besar responden memiliki manajemen diri kurang baik sebanyak 38 orang (54,3%) dan manajemen diri baik sebanyak 32 orang (45,7%). Menurut asumsi peneliti *Self management* dapat tercapai dengan edukasi terkait diabetes self management karena edukasi dapat menyiapkan pasien terkait penyakitnya dan bagaimana pasien harus berperilaku, memberikan pengetahuan bagaimana cara merubah gaya hidup. Harapan peneliti dari edukasi ini agar pasien lebih memahami terkait penyakitnya dan dapat berperan aktif dalam perawatan diabetes. Pengetahuan serta pemahaman yang baik merupakan komponen terpenting untuk memberikan kesadaran pada pasien mengenai self management pada penyakit mereka. Manajemen diri adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengelola penyakit yang dideritanya secara efektif serta bertanggung jawab terhadap pengelolaan penyakitnya (Kisokanth et al., 2013). Manajemen diri diabetes adalah kegiatan untuk mengontrol penyakit diabetes yang termasuk pengobatan dan pencegahan komplikasinya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kadar gula darah secara optimal (Mulyani, 2016). Manajemen diri (*Self management*) sebagai suatu konteks kesejahteraan keluarga yang menuju kedinamisan dan berkelanjutan dalam hal kontrol diri, evaluasi, serta merubah perspektif mengenai kondisi sakit menjadi sehat. Beberapa bukti saat ini menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku self management terbukti dapat meningkatkan kesehatan mereka. Bentuk dasar dari *self management* dan perawatan diabetes membutuhkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi karena program ini berisi modifikasi diet, monitoring dari kadar glukosa dalam darah, serta peningkatan olahraga yang dilakukan (Carolan, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2013) dengan hasil penelitian terdapat 64,9% responden yang melakukan self manajemen DM yang kurang baik.

b. Harga Diri

Berdasarkan analisis variabel harga diri didapatkan sebagian besar responden memiliki harga diri rendah sebanyak 44 orang (62,9%) dan harga diri tinggi sebanyak 26 orang (37,1%). Menurut asumsi peneliti harga diri adalah pandangan

seseorang terhadap dirinya, terhadap pencapaiannya apakah dia layak, berharga, mampu untuk memenuhi ideal dirinya. Atau disebut juga harga diri adalah gambaran sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai orang yang mempunyai kemampuan yang sama dengan orang lain. Penilaian seseorang terhadapnya dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap dirinya sendiri. Responden dengan harga diri rendah cenderung lebih mudah untuk depresi, mudah putus asa / menyerah, stress dan mudah melakukan kekerasan. Orang dengan harga diri yang rendah tidak pernah merasa puas terhadap dirinya sendiri. Sedangkan orang yang mempunyai harga diri tinggi mempunyai sikap yang positif dan percaya diri yang tinggi yaitu mempunyai kemampuan untuk bangkit kembali, dengan cara mengatasi tekanan yang dialami (Baumeister et al, 2003; dalam Myers, 2015). Hasil ini sesuai dengan penelitian Anderson dan McFarlane (2013), Individu dengan penyakit kronis seperti DM akan memberikan kontribusi harga diri yang rendah. Merasa tidak berharga dalam jangka waktu yang lama dapat mengarah pada depresi yang disebabkan oleh tingginya kadar glukosa darah pada penderita DM.

c. Analisis Hubungan Manajemen Diri dengan Harga Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus

Hasil analisis bivariat hubungan antara manajemen diri dengan harga diri pada penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda dari 38 orang (100%) responden manajemen diri kurang baik didapatkan responden yang harga diri tinggi sebanyak 25 orang (65.8%) dan harga diri rendah sebanyak 13 orang (34.2%). Hasil uji statistic dengan chi square diperoleh nilai $p=0,000 (<0,05)$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara manajemen diri dengan harga diri pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda. Nilai OR (Odd Ratio) didapatkan sebesar 0,017 yang artinya manajemen diri kurang baik berpeluang 0,017 kali terjadinya harga diri rendah. Menurut asumsi seseorang yang mempunyai harga diri rendah mempunyai pikiran yang negative terhadap dirinya, kemampuan yang dimilikinya serta potensi yang ada pada dirinya. Sementara manajemen diri adalah kemampuan seseorang dalam mengelola kehidupannya. Sehingga seseorang dengan harga diri buruk mempunyai pandangan yang negative terhadap kemampuannya sendiri dalam memajemen diabetes sehingga dapat mempengaruhi manajemen dirinya. Manajemen diri pasien diabetes membutuhkan harga diri yang tinggi untuk melakukan perubahan pola hidup serta kualitas hidup yang lebih baik. Hasan et al. (2013) menyebutkan ada 65,52% pengidap diabetes memiliki harga diri yang sedang karena individu kesulitan menjalani pengaturan diabetesnya. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan manajemen diri dengan harga diri pada pasien diabetes mellitus. Beberapa fase yang ada pada manajemen diri adalah aktivitas fisik, pengaturan pola makan, pengaturan kadar gula darah, keteraturan minum obat serta perawatan kaki (Huang et al., 2014). Manajemen diri yang baik adalah hal sangat penting dalam meningkatkan kualitas manajemen penyakit DM serta penatalaksanaan DM (Sugiyama et al., 2015). Pengendalian penyakit diabetes meliputi empat pilar yaitu pengetahuan pasien, aktivitas fisik serta terapi farmakologi (Perkeni, 2015). Untuk proses pengendalian diabetes dalam kehidupan sehari-hari sangat berdampak terhadap pengurangan komplikasi yang ada pada penderita tersebut. Hal ini disebut manajemen diri pada pengidap penyakit diabetes mellitus. Hal yang mencerminkan manajemen diri pada pengidap diabetes adalah diet makanan secara teratur, melakukan aktivitas fisik secara rutin/ berolahraga rutin, mengkonsumsi obat-obatan yang diberikan secara rutin dan teratur serta melakukan perawatan kaki atau teratur mengecek kaki setiap saat dan mencuci kaki setiap hari dan merendam pakai air hangat minimal 2x seminggu. Manajemen diri diabetes jika dilakukan dengan baik, empat pilar pengendalian diabetes pun terpenuhi (Putri et al., 2013). Beberapa penelitian sebelumnya juga berkaitan yaitu penelitian Tristiana et al (2016) yang menyebutkan bahwa pasien yang belum menerima keadaan dirinya mempunyai tingkat manajemen diri yang rendah. Indriasari (2006) menyebutkan hasil penelitiannya yaitu adanya hubungan yang kuat antara penerimaan diri responden dengan kepatuhan dalam menjalankan pengobatan pada penderita diabetes mellitus. Hasil penelitiannya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili (2016) mengenai korelasi antara Diabetes Self-Management dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus dengan p value 0.003 (<0.05) yang artinya terdapat hubungan antara diabetes *self management* dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat maka dapat ditarik suatu kesimpulan, antara lain Karakteristik berdasarkan 70 responden sebagian besar umur responden adalah >65 tahun (Manula) sebanyak 28 orang (40,0%), sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 46 orang (65,7%), sebagian besar responden pendidikan SD sebanyak 50 orang (71,4%), sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT, tukang bangunan, tukang buruh cuci dan lain-lain sebanyak 35 orang (50,0%). Hasil variabel manajemen diri didapatkan sebagian besar responden memiliki manajemen diri kurang baik sebanyak 38 orang (54,3%) dan manajemen diri baik sebanyak 32 orang (45,7%). Hasil variabel harga diri didapatkan sebagian besar responden mempunyai harga diri rendah sebanyak 44 orang (62,9%) dan harga diri tinggi sebanyak 26 orang (37,1%). Hasil uji statistik diperoleh p value 0,000 ($<0,05$) yang artinya ada hubungan antara manajemen diri dengan harga diri pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Puskesmas Palaran, Menggalakkan program kegiatan prolanis agar pasien DM dapat lebih meningkatkan manajemen diri seperti meliputi aktivitas pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, kepatuhan minum obat, dan perawatan kaki. Bagi Responden Diharapkan bagi responden terutama yang memiliki penerimaan diri rendah agar lebih bersikap mandiri dalam segala urusannya sehingga tidak mudah bergantung dengan orang lain dan tidak merasa menjadi beban bagi keluarga dan teman. Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memperbanyak sampel penelitian, selain itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan metode penelitian yang lebih mendalam seperti *case control*.

REFERENSI

- Adnani, H (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Agustina, T. (2009). *Gambaran Sikap Pasien Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta Terhadap Kunjungan Ulang Konsultasi Gizi*. Surakarta: Karya Tulis Ilmiah.
- Anderson, T.E., McFarlane, J. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Komunitas Teori Dan Praktik*. Edisi 3. Jakarta: EGC
- Azmi, Maulidiyah Nur & Agung Listiadi. (2014). *Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Ios Terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 2 Nomor 3 Juli 2014.
- Baumeister, et al. (2003). The Strength Model of Self Control. *Psychological Science*, vol.16, no.6, pag.351-355.
- Depkes RI. (2012). *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2012*. Jakarta: EGC
- Gibney, M.J., et al. (2009). *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Gratia. (2014). *Pengaruh gaya hidup sehat terhadap psychological well-being dan dampaknya pada auditor*. Universitas Diponegoro
- Hasan . (2013). *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Yogyakarta: CAPS (CenterForAcademicPublishingService)
- Huang C, et al. (2014). *The relationship between the presentation of hematochezia and colon cancer*. *J Soc Colon Rectal Surgeon*. 2012 (cited 2014 Jul 10).
- Indriasari, Devi. (2009). *100% Sembuh Tanpa Dokter: A-Z Deteksi, Obati, dan Cegah Penyakit*. Yogyakarta: Pustaka Grahatama (Anggota Ikapi) Gedung Galangpress Ce.
- International Diabetes Federation (IDF). (2009). *Diabetes Mellitus Prevalence In 7 Region*. Diunduh dari http://www.idf.org/sites/default/files/DM%202010_7%20regions.xls pada tanggal 30 september 2012.
- Kisokanth, et al. (2013). *Factors Influencing Self-Management of Diabetes Mellitus*. A Review Article. *Journal of Diabetology*.
- Lewis, Sharon., dkk. (2014). *Medical Surgical Nursing*. Vol:2. Edisi:6. *United States of America*: Elsevier Mosby
- Mutmainah. (2013). *Penyebab ketidak terisian diagnosis pada lembar resume medis pasien rawat inap di Rumah Sakit Khusus bedah islam Cawas Klaten*. Yogyakarta :Program studi D3 Rekam Medis Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PERKENI. (2015). *Konsensus Pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Indonesia*. Semarang: PB PERKENI
- PUSKESMAS Palaran. (2017). *Data Pasien dengan Penyakit Diabetes Mellitus*.
- Putri. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi/Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta
- Sandi, et al. (2013). *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media
- Stuart, G.W dan Sundeen, SJ. (1991). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. St. Louis: Mosby Company
- Sugiyama, et al (2015). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suiraoaka. (2012). *Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tristiana, et al. (2016). *Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Sepeda Motor Honda Vario 125*. *Jurnal. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*
- Wahyuni, Sri. (2013). *Panduan Praktis Biogas*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Global Report On Diabetes*. France. <http://www.who.int/diabetes/global-report/en>. (sitasi: 29 Mei 2017)